

PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI JAM'İYAH AISYIYAH KUDUS

Sukarmin^{a,*}, Diah Andriani^b, Khuzai^c, M. Fauzi Bahari^d, Hendra S. Kurnia^e, Ulin

Nuha^f, Muhammad Abdul Rozaq^g

^{abcde}Universitas Muhammadiyah Kudus

Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email : sukarmin@umkudus.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Stunting akan berdampak terhadap perkembangan otak dan kemampuan berfikir anak serta menjadi pemicu berbagai penyakit serius. Edukasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan kejadian stunting. Edukasi dapat berperan dalam peningkatan pemahaman dan aplikasi pencegahan stunting. Edukasi yang dilakukan pada 35 orang Jam'iyah Aisyiyah Kudus menggunakan teknik ceramah dan diskusi serta instrumen evaluasi yang terdiri dari 10 kuesioner tentang stunting yang dilakukan sebelum dan setelah edukasi. Hasil evaluasi setelah edukasi menunjukkan 42,8% mayoritas pengetahuan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya edukasi tentang stunting perlu digalakkan diberbagai pertemuan kelompok Masyarakat.

Kata Kunci: edukasi, aplikasi, penurunan stunting, pengetahuan.

Abstract

Stunting is still a major problem in developing countries, including Indonesia. Stunting will have an impact on brain development and children's thinking skills and trigger various serious diseases. Education is one of the efforts that can be done in reducing the incidence of stunting. Education can play a role in increasing understanding and application of stunting prevention. The education conducted on 35 people of Jam'iyah Aisyiyah Kudus used lecture and discussion techniques as well as evaluation instruments consisting of 10 questionnaires on stunting conducted before and after education. The evaluation results after education showed 42.8% of the majority of knowledge was high. These results show the importance of education about stunting needs to be encouraged at community meetings.

Keywords: education, application, stunting reduction, knowledge

I. PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, prevalensi stunting di Indonesia yang tadinya 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu fokus prioritas percepatan penurunan stunting karena jumlah penduduk yang sangat besar di Jawa Tengah menjadi salah satu prioritas. Prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 20,9 persen dan pada tahun 2022 turun menjadi 20,8 persen (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2023). Stunting di

Kabupaten Kudus pada tahun 2020 prevalensinya sudah mencapai target yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat yaitu 4,7 persen dari target 14%. Meskipun begitu prevalensi tersebut terus diusahakan untuk turun atau tidak mengalami peningkatan (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Pemerintah Pusat melalui Kementerian Kesehatan memprogramkan 3 upaya untuk menurunkan stunting antara lain: 1) Pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) bagi para remaja putri, 2) Melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil, 3) Pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan

seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Pemeriksaan kehamilan dan konsumsi tablet Fe menjadi 2 pilar untuk pencegahan dan penurunan stunting. Proporsi pemeriksaan kehamilan di Indonesia telah menunjukkan kenaikan dari 70% pada tahun 2013 (Riskesmas 2013) menjadi 74,1% pada tahun 2018, tetapi potensi penurunan capaian masih cukup tinggi sehingga perlu berbagai upaya untuk mencegahnya salah satunya melalui edukasi pada berbagai kelompok Masyarakat terutama pada kelompok ibu-ibu yang masih produktif (Kemenkes RI, 2018).

Edukasi menjadi salah satu pilar dalam peningkatan partisipasi pemeriksaan kehamilan, konsumsi zat besi dan konsumsi makanan tambahan. Pendidikan kesehatan telah banyak terbukti dapat meningkatkan persepsi dan perilaku termasuk kunjungan kehamilan sebagai salah satu program untuk menurunkan stunting. Pendidikan kesehatan terbukti meningkatkan partisipasi 108 ibu hamil yang menjadi responden (Khasanah, 2020). Jam'iyah Aisyiyah merupakan salah satu jamiyah yang anggotanya 100% ibu-ibu yang menjadi salah satu sasaran yang potensial untuk meningkatkan partisipasi terhadap penurunan stunting di Kudus. Berdasarkan sumber informasi dari Ketua Aisyiyah Barongan Kudus, terdapat sekitar 50 ibu Aisyiyah yang mengikuti jamiyah di Barongan berasal dari berbagai daerah di Kudus dengan rata-rata 70% masih usia produktif. Berdasarkan latar belakang di atas edukasi memegang peran penting terhadap penurunan stunting di Kudus.

II. LANDASAN TEORI

A. Edukasi Stunting

Edukasi merupakan segala kondisi, hal, peristiwa, kejadian, atau tentang suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha menjadikan seseorang lebih dewasa atau meningkat pemahamannya (Kemendikbud, 2022). Edukasi stunting juga sebuah proses perubahan perilaku kearah yang positif dalam rangka pencegahan stunting, dalam arti merubah perilaku dari yang kurang

mendukung terhadap perubahan yang lebih baik menjadi arah lebih baik. Edukasi stunting merupakan salah satu bagian tindakan yang dituntut kepada petugas kesehatan yang ada di tataran pelayanan kesehatan untuk merubah pengetahuan dan perilaku individu, keluarga maupun kelompok masyarakat tentang stunting (Mildaratu, 2023). Tujuan yang akan dicapai dalam edukasi stunting adalah :

1. Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang stunting dan pencegahannya.
2. Menjaga kelestarian partisipasi msayarakat terhadap program stunting seperti program pemberian makanan tambahan dan program pemeriksaan ibu hamil secara berkala.
3. Meletakkan dasar bagi masyarakat untuk dapat menjamin adanya penerimaan program stunting.
4. Mendorong perubahan perilaku yang positif dan mendukung.

Prinsip-prinsip yang harus diterapkan supaya edukasi stunting dapat berhasil dengan baik antara lain (Mildaratu, 2023):

1. Memperlakukan audien dengan baik, sopan dan ramah.
2. Memahami, menghargai dan mengerti kondisi audien tanpa harus memandang status sosial, status ekonomi dan kondisi.
3. Penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
4. Menggunakan alat peraga yang menarik dan sesuai dengan kondisi kekinian.
5. Menyesuaikan isi edukasi dengan kondisi kekinian yang terjadi sesuai dengan fakta yang ditemukan dan menjadi masalah yang tranding seperti masalah stunting

Edukasi stunting yang menggunakan cara-cara inovatif melalui cara, teknologi dan media akan merangsang daya kreatifitas dan penerimaan yang lebih baik sehingga tidak membosankan (Samin, 2023).

B. Pencegahan Stunting

Pertumbuhan anak merupakan hasil yang didapatkan anak secara keseluruhan sebagai cerminan status gizi anak. Stunting anak mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya dan merupakan hasil dari

kekurangan gizi kronis atau berulang. Stunting merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap kematian anak dan juga merupakan penanda ketidaksetaraan dalam pembangunan manusia. Anak-anak stunting gagal mencapai potensi fisik dan kognitif mereka (World Health Organization (WHO), 2023).

Stunting dikaitkan dengan perkembangan otak yang kurang serta mempunyai seperti kemampuan mental yang kurang baik, kapasitas belajar yang kurang dan prestasi belajar yang buruk peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi, seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas di masa yang akan datang (The United Nations Children's Fund (UNICEF), 2023).

Kejadian stunting dapat dimulai dari pra-konsepsi ketika seorang gadis remaja yang kemudian menjadi ibu kekurangan gizi dan anemia dan menjadi lebih buruk ketika diet baykurang baik, serta kondisi sanitasi dan kebersihan tidak memadai (The United Nations Children's Fund (UNICEF), 2023).

Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) faktor kekurangan gizi dalam waktu lama yang terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran) menjadi salah satu penyebab utama pada stunting. Kekurangan gizi yang terjadi pada ibu hamil karena rendahnya asupan makanan bergizi baik karena persoalan ekonomi maupun kurangnya informasi penyediaan makanan yang mengandung gizi baik. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik juga menjadi faktor lain kejadian stunting. Pola asuh orangtua yang kurang baik cenderung memberikan makanan yang kurang memenuhi gizi pada anak. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak karena anak tidak mendapat kecukupan gizi saat dalam kandungan.

UNICEF membuat program penurunan stunting dengan meluncurkan layanan berkualitas bagi perempuan dan anak-anak, mempromosikan pola makan sehat, pemberian makanan tambahan bagi anak dan peningkatan klinik perawatan anak dan ibu

hamil. Strategi penting lain yang penting adalah memberikan layanan kesehatan, kebersihan dan gizi bagi ibu dan anak-anak. Program ini juga berkaitan dengan layanan air, sanitasi dan kebersihan di berbagai wilayah (The United Nations Children's Fund (UNICEF), 2023).

Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Langkah pencegahan yang dilakukan untuk menurunkan stunting adalah (Putri, 2023):

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. Berbagai program telah diluncurkan untuk memenuhi gizi bagi ibu hamil di Indonesia salah satunya adalah pemberian suplemen Fe dan pemberian makanan tambahan untuk mencegah kekurangan gizi pada ibu hamil. Gizi ibu hamil yang terpenuhi dengan baik akan memberikan kecukupan gizi pada janin. Namun yang masih menjadi ironi cakupan kepatuhan konsumsi tablet Fe di Indonesia hanya 33 %.
2. Pemberian ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. ASI merupakan makanan yang ideal pada bayi pada 6 bulan pertama karena kaya komponen gizi serta zat kekebalan tubuh sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi sekaligus mencegah paparan berbagai penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan bayi. MPASI yang cukup pada bayi menjadi pendukung pemenuhan gizi pada bayi, karena setelah usia 6 bulan bayi membutuhkan nutrisi baik mikro maupun makro yang tidak semuanya dapat disediakan oleh ASI.
3. Memantau pertumbuhan balita di posyandu. Pemantauan pertumbuhan penting bagi anak. Pemantauan dapat dilakukan dengan deteksi dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga kalau terjadi penyimpangan dapat dikoreksi sejak awal melalui berbagai program dan strategi yang relevan dengan kebutuhan anak.

4. Meningkatkan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, dan program kebersihan lingkungan. Air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi rumah tangga, karena air bersih akan dimanfaatkan untuk memasak dan air minum. Air yang tercemar akan berdampak pada kesehatan ibu hamil dan anak sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Begitu juga dengan lingkungan yang kurang bersih dapat menjadi faktor pemicu timbulnya penyakit dan berbagai gangguan kesehatan sehingga menjadi ancaman timbulnya stunting. Penyediaan sanitasi dan lingkungan yang baik akan menurunkan resiko dan kejadian stunting.



III. METODE PENGABDIAN

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini menggunakan model edukasi berbasis kelompok dengan evaluasi pre dan post edukasi. Edukasi dilakukan selama 100 menit. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa edukasi tentang pencegahan stunting dalam 3 bagian yaitu: 1) Pembukaan : perkenalan dan apersepsi, pre test serta menjelaskan tujuan dari pendidikan kesehatan yang dilakukan, 2) Pelaksanaan : memberikan pendidikan tentang stunting dan pencegahannya yang menggunakan model ceramah dan diskusi, 3) Evaluasi berupa kegiatan post test dan evaluasi kegiatan, 4) Penutup: kesimpulan hasil kegiatan Pendidikan kesehatan. Pre dan post test yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan edukasi yang dilakukan menggunakan 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Edukasi Tentang Stunting ini diikuti oleh 35 peserta ibu-ibu jam'iyah Aisyiyah Kudus.

Gambar 1 dan 2. Gambaran Edukasi Stunting

Dari 35 peserta tersebut mayoritas berusia 25-35 tahun. Gambaran umur sebagaimana pada table di bawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Usia Peserta Edukasi

| Usia | Jumlah | Prosentase |
|-------------|--------|------------|
| 25-35 tahun | 15 | 42,8% |
| 36-45 tahun | 11 | 31,5% |
| >46 tahun | 9 | 25,7% |
| | 35 | 100% |

Sebelum dilakukan edukasi dilakukan pre test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Stunting Sebelum Edukasi

| Kategori Pengetahuan | Jumlah | Prosentase |
|----------------------|--------|------------|
| Baik | 5 | 14,3% |
| Sedang | 10 | 28,6% |
| Kurang | 20 | 57,1% |
| | 35 | 100% |

Setelah dilakukan edukasi selama 60 menit didapatkan peningkatan pengetahuan tentang stunting. Hasil tersebut tergambar dalam table 3.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Stunting Setelah Edukasi

| Kategori Pengetahuan | Jumlah | Prosentase |
|----------------------|--------|------------|
| Baik | 15 | 42,8% |
| Sedang | 13 | 37,2% |
| Kurang | 7 | 2,0% |
| | 35 | 100% |

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan kategori baik 14,4% mengalami peningkatan menjadi 42,8% (total 35 peserta). Hasil tersebut menunjukkan adanya bukti pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan stunting yang diharapkan mempunyai efek terhadap penurunan stunting.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku yang ada di masyarakat. Pengetahuan merupakan informasi tentang subyek yang didapatkan dari pengalaman dan studi yang didapatkan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat. Dalam Taxonomi Bloom ada 6 tingkatan yang dimiliki oleh kognitif yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Taksonomi ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan untuk menciptakan pemahaman dan aplikasi tindakan untuk penurunan dan pencegahan stunting. Aspek yang ada dalam pengetahuan juga beragam ada pengetahuan tentang fakta, pengetahuan konsep, pengetahuan metakognitif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan tentang fakta, konsep dan prosedural pencegahan/penurunan stunting menjadi aspek pengetahuan yang perlu diperhatikan karena pengetahuan tersebut berisi tentang fakta-fakta stunting dan konsepnya serta prosedural tindakan yang sangat memungkinkan untuk dilaksanakan sebagai bentuk aplikasi (Swarjana, 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Penelitian yang dilakukan di Samarinda terhadap 384 responden menemukan bahwa sumber informasi sangat berhubungan dengan pengetahuan (Prayoga et al., 2022). Penelitian lain juga membuktikan dari 99 responden menunjukkan faktor pengalaman berhubungan dengan pengetahuan (Fahmi et al., 2020). Edukasi juga sangat berhubungan erat dengan

pengetahuan tentang stunting. Penelitian yang dilakukan di Taman Sari timur terhadap 38 responden ibu baduta menemukan edukasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan (p value 0,000)(Sari et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di Bali terhadap 40 responden ibu balita juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara edukasi dengan pengetahuan tentang stunting (Brillianti et al., 2022). Edukasi yang berbasis video juga terbukti meningkatkan pengetahuan tentang stunting, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rezky et al., (2021) di Makassar yang melibatkan 92 responden didapatkan hasil edukasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan.

Edukasi diidentifikasi sebagai usaha sadar yang dimiliki oleh individu yang untuk dapat mencegah terjadinya stunting. Pencegahan stunting tidak hanya dilakukan pada balita saja tetapi kurun waktu 8000 hari pertama masih juga dapat dilakukan, karena dalam kurun waktu tersebut masih ada proses pertumbuhan. Pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada gizi saja tetapi juga kebiasaan-kebiasaan baik lain juga perlu dilakukan seperti menjaga kebersihan, konsumsi makanan yang higienis serta peningkatan aktifitas fisik. Jadi materi edukasi pencegahan stunting tidak hanya gizi saja tetapi kebiasaan yang baik bagi kesehatan yang berkontribusi terhadap stunting juga perlu diberikan (Setyawati & Kurniadi, 2022). Banyak bukti yang berkaitan dengan hal-hal yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Penelitian Yuningsih (2022) yang terdiri dari 82 responden membuktikan adanya hubungan yang signifikan status gizi dengan stunting. Penelitian yang dilakukan di Gorontalo juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting (Madiko et al., 2023). Selain faktor gizi sanitasi juga berpengaruh terhadap stunting. Penelitian yang dilakukan Kuewa et al (2021) yang dilakukan terhadap 156 responden menemukan ada hubungan yang erat antara kebersihan lingkungan dengan stunting. Kebersihan konsumsi air juga menjadi salah satu perhatian dalam penyampaian edukasi. Hasil sebuah studi yang dilakukan oleh Sinatriya menemukan

hubungan yang signifikan antara konsumsi air bersih dengan stunting. Konsumsi air bersih dan kebersihan lingkungan dapat menghindari terjadinya gangguan berbagai masalah pencernaan dan infeksi lain yang dapat mengganggu pertumbuhan dan kebutuhan gizi (Sinatrya & Muniroh, 2019).

V. KESIMPULAN

Edukasi memegang peranan penting dalam usaha menurunkan stunting. Materi yang penting disampaikan pada edukasi pencegahan stunting tidak hanya peranan gizi saja tetapi juga kebiasaan-kebiasaan baik yang berkontribusi terhadap penurunan stunting. Perlunya dilakukan tindakan yang integrative dalam penanganan stunting mulai wanita usia remaja sampai mempunyai balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Brillianti, N. K. B., Sipahutar, I. E., & Ribek, N. (2022). Efektivitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Stunting. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 247–261.
- Fahmi, A., Saputra, N., & Fauziah, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Keselamatan Berkendara Ojek Online Di Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.24853/eohjs.1.1.9-16>
- Kemendikbud. (2022). *KBBI Daring: Pencarian*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Ini Penyebab Stunting pada Anak*. Kementerian Kesehatan RI. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *3 Upaya Penting Kemenkes Dalam Menurunkan Stunting*. Kementerian Kesehatan RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/3-upaya-penting-kemenkes-dalam-menurunkan-stunting>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementerian Kesehatan RI. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Apresiasi Komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Untuk Percepatan Penurunan Stunting*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/apresiasi-komitmen-pemerintah-provinsi-jawa-tengah-untuk-percepatan-penurunan-stunting#:~:text=Berdasarkan data SSGI%2C pada tahun,turun menjadi 20%2C8 persen.>
- Khasanah, U. (2020). Hubungan pendidikan ibu hamil terhadap persepsi mutu pelayanan pada kunjungan pelayanan antenatal care. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.123-128>
- Kuewa, Y., Sattu, M., Otoluwa, A., & et al. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Public Health J*, 12(2), 117. <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>
- Madiko, S. O., Ilham, R., & Mojdo, D. (2023). Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 155–164.
- Mildaratu. (2023). *Edukasi Penanganan Efek Samping pada Akseptor KB Hormonal*.

- Penerbit NEM.
<https://books.google.co.id/books?id=dRvcEAAAQBAJ>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Kudus Komitmen Turunkan Angka Stunting*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kudus-komitmen-turunkan-angka-stunting/>
- Prayoga, M. A., Masyhudi, & Muthiah, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencabutan Gigi Di Kota Samarinda. *Mulawarman Dental Journal*, 2(1), 1–10. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/MOLAR/article/view/6492/4501>
- Putri, G. (2023). *Stunting dan Pencegahannya*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya
- Rezky, F., Adam, A., Nursalim, & Rauf, S. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Video Terhadap Kebidanan Tentang Stunting (The Effect of Nutritional Education through Videos on Knowledge and Attitude of Midwives Department Students About stunting). *Media Gizi Pangan*, 28(1), 84–92. <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagizi/article/view/2242>
- Samín. (2023). *BERPIKIR KRITIS DENGAN GAME EDUKASI*. MEGA PRESS NUSANTARA.
<https://books.google.co.id/books?id=ivPcEAAAQBAJ>
- Sari, D. P., Fanny, N., & Pradany, A. L. (2020). Pengaruh Edukasi Pencegahan Stunting Tentang Satu Pilar Akses Pangan Bergizi Dengan Metode Brainstorming Terhadap Pengetahuan Ibu Baduta Di Taman Sari Timur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 21. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.369>
- Setyawati, V. A. V., & Kurniadi, A. (2022). *Stunting, Malnutrisi, Edukasi Gizi Remaja Masa Kini*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=SXmAEAAAQBAJ>
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3), 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>
- Swarjana, I. K. (2022). *KONSEP PENGETAHUAN, SIKAP, PERILAKU, PERSEPSI, STRES, KECEMASAN, NYERI, DUKUNGAN SOSIAL, KEPATUHAN, MOTIVASI, KEPUASAN, PANDEMI COVID-19, AKSES LAYANAN KESEHATAN -- LENGKAP DENGAN KONSEP TEORI, CARA MENGUKUR VARIABEL, DAN CONTOH KUESIONER*. Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=aPfeEAAAQBAJ>
- The United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). *Stop stunting*. UNICEF.
<https://www.unicef.org/india/what-we-do/stop-stunting>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Child malnutrition: Stunting among children under 5 years of age*. UNICEF.
<https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/72#:~:text=Child stunting refers to a,their physical and cognitive potential.>
- Yuningsih, Y. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>